EL-IBTIKAR
Jurnal Pendidikan Bahasa Arab
Vol. 14 No. 1, Juni 2025, pp.93-103
https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtikar/article/view/21006
DOI: 10.24235/ibtikar.v14i1.21006

Moral and Spiritual Perspectives in the Semantic Study of the Poem Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasya'u by Imam Asy-Syafi'i

Hendar Ibnu Hajar[1*], Mardi Hadi [2], Abdul Gofar Firdaus [3], Imam Asrofi[4]
[1] Universitas Islam Nusantara, Indonesia
[2] Universitas Islam Nusantara, Indonesia
[3] Universitas Islam Nusantara, Indonesia
[4] Universitas Islam Nusantara, Indonesia
* Penulis Korespondensi: imam.asrofi@uninus.ac.id

ABSTRACT

Research is a study of the elements that form poetry. In analyzing poetry, attention is usually paid to the relationship between lyrics in verses, the relationship between verses, intrinsic elements in verses, and the message conveyed by a poet, and includes the style of language used and the meaning contained in a poem. This study aims to analyze the aspects of lexical semantics and grammatical semantics in the poem by Imam Asy-Syafi'i entitled "Da'il Ayya>ma Taf'alu Ma> Tasya>'u. The method used in this study is analytical descriptive research with a literature study approach to the analysis of lexical semantics in the meaning of individual words and grammatical semantics in the meaning of word structures. The results of the study indicate that this poem contains lexical meaning and grammatical meaning in strengthening the moral and spiritual messages of the contents of the poem. In terms of morals and ethics, this poem emphasizes noble values such as generosity and loyalty, which are the foundation of harmonious social relations and reflect strong faith, while in a spiritual context, this poem reminds us that everything in this world is ephemeral. Nouns such as "الأيام" (days), "حوادث الدنيا" (world events), and "المنايا" (death) emphasizes that worldly life is a journey full of trials and ends in certain death. Interrelated moral and spiritual values include patience, sincerity, generosity, justice, and awareness of the transience of the world.

Keywords: *Lexical semantic analysis, grammatical semantic analysis, Poetry Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasya'u, Imam Ash-Shafi'i*.

ABSTRAK

Penelitian merupakan suatu kajian terhadap unsur-unsur yang membentuk syair, dalam analisis syair, biasanya diperhatikan hubungan antar lirik dalam bait, hubungan antar bait, unsur intrinsik dalam bait, dan pesan yang disampaikan oleh seorang penyair, serta mencakup gaya bahasa yang digunakan dan makna yang terkadung dalam sebuah syair. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aspek semantik leksikal dan semantik gramatikal dalam syair karya Imam Asy-Syafi'i yang berjudul "*Da'il Ayya>ma Taf'alu Ma> Tasya>'u*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskrptif analitik dengan pendekatan studi pustaka terhadap analisis semantik leksikal dalam makna kata secara individual dan semantik gramatikal dalam makna struktur kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syair ini mengandung makna leksikal dan makna gramatikal dalam memperkuat pesan moral dan spritual dari isi syair. Pada aspek moral dan akhlak, syair ini menekankan nilai-nilai mulia seperti kedermawanan dan kesetiaan, yang merupakan fondasi hubungan sosial yang harmonis dan mencerminkan keimanan yang kuat sedang dalam konteks spiritual, syair ini mengingatkan bahwa segala sesuatu di dunia ini bersifat fana. Kata benda seperti "الأيام" (hari-hari), "حوادث الدنيا" (kejadian dunia), dan "المنايا" (kematian) menegaskan bahwa kehidupan dunia adalah perjalanan yang penuh ujian dan berakhir pada kematian yang pasti. nilai-nilai moral dan spiritual yang saling terkait meliputi kesabaran, keikhlasan, kedermawanan, keadilan, dan kesadaran akan kefanaan dunia.

Kata kunci: Analisis semantik leksikal, analisis semantik gramatikal, Syair Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasya'u, Imam Asy-Syafi'i.

ABSTRAK

بحث هو دراسة العناصر التي تُشكّل الشعر. عند تحليل الشعر، يُركّز الاهتمام عادةً على العلاقة بين كلمات الأغاني في الأبيات، والعلاقة بين الأبيات، والعناصر الجوهرية فيها، والرسالة التي ينقلها الشاعر، ويشمل ذلك أسلوب اللغة المستخدمة والمعنى الذي تحتويه القصيدة .تهدف هذه الدراسة إلى تحليل جوانب الدلالة المعجمية والدلالة النحوية في قصيدة الإمام الشافعي المعنونة "داع أيا ما تفعل ما تسيؤ" . المنهج المستخدم في هذه الدراسة هو بحث وصفي تحليلي بمنهج دراسة أدبية لتحليل الدلالة المعجمية في معنى الكلمات المفردة والدلالة النحوية في معنى تراكيب الكلمات. تشير نتائج الدراسة إلى أن هذه القصيدة تحتوي على معنى معجمي ومعنى نحوي في تعزيز الرسائل الأخلاقية والروحية لمحتويات القصيدة. من حيث الأخلاق والآداب، تؤكد هذه القصيدة على القيم النبيلة كالكرم والوفاء، والتي هي أساس العلاقات الاجتماعية المنسجمة وتعكس الإيمان القوي، بينما في سياق روحي، تذكرنا هذه القصيدة بأن كل شيء في هذه الدنيا زائل. تؤكد أسماء مثل "الأيام" و"حوادث الدنيا" و"المنايا" على أن الحياة الدنيا هي رحلةٌ مليئةٌ بالتجارب، تنتهي بموتٍ مُحقق .القيم الأخلاقية والروحية المترابطة تشمل الصبر، والإخلاص، والكرم، والعدالة، والوعي بفناء الدنيا.

لكلمات الرئيسية: التحليل الدلالي المعجمي، التحليل الدلالي النحوي، شعر داعي أيامًا تفضلو ما تسيو، الإمام الشافعي.

Received:	*Revised:*	*Accepted:*	*Published:*
22 Mei 2025	*18 Juni 2025*	*19 Juni 2025*	*20 Juni 2025*

Citation (APA Style): Hadi, et al. (2025). Perspektif Moral dan Spritual dalam Kajian Semantik Syair *Da'il Ayyama Taf'alu Ma Tasya'u Karya Imam Asy-Syafi'i. Jurnal El Intikar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab.* 14 (1).

PENDAHULUAN

Syair sebagai salah satu bentuk karya sastra Arab klasik memegang peranan penting dalam menggambarkan kehidupan, tradisi, dan pemikiran masyarakat Arab pada masa lampau melalui ungkapan bahasa yang indah dan penuh makna. Syair *Da'il Ayya>ma Taf'alu Ma> Tasya>'u* karya Imam Asy-Syafi'i merupakan salah satu karya sastra Arab klasik yang sarat dengan makna mendalam terkait ketundukan manusia terhadap takdir Allah serta mengandung nilai-nilai moral yang bersifat universal.

Penelitian pada syair ini melalui suatu analisis yang didukung dengan toeri semantik leksikal dan gramatikal. Objek penelitian yang penting adalah karena karya tersebut tidak hanya mencerminkan keindahan sastra Arab klasik, tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual yang mendalam tentang keikhlasan, kesabaran, dan ketundukan terhadap takdir Allah. Penelitian ini dilakukan dalam trangka memperkaya kajian sastra Arab, khususnya dalam konteks puisi khususnya karya Imam Asy-Syafi'i. Dalam hal ini, analisis semantik dapat membantu mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam syair dan bagaimana elemen-elemen tersebut saling berhubungan untuk membentuk makna yang utuh. Karya sastra Islami, seperti syair-syair nasihat yang dipopulerkan oleh Imam Asy-Syafi'i, sering kali mengandung pesan moral dan nilai kehidupan yang disampaikan melalui bahasa yang indah serta kompleks. Karena karya sastra merupakan hasil produk buah pikir dan ungkapan batin seorang pengarang yang tidak terlepas dari fakta-fakta kehidupan manusia (Azizah et al., 2023).

Kata semantik sebenarnya adalah istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti menandakan atau menafsirkan. Artinya kajian semantik adalah kajian tentang makna sebagai bagian dari bahasa, disini semantik merupakan salah satu komponen tata bahasa diantara dua komponen lainnya seperti sintaksis dan fonologi (Kurniawan et al., 2023).

Dalam ruang lingkupnya, objek kajian semantik adalah makna atau arti satuan bahasa yang tidak dihubungkan dengan konteks tuturan meliputi siapa yang berbicara, ditujukan kepada siapa, tempatnya di mana, waktunya kapan, suasananya bagaimana, topiknya apa, dan tujuannya apa.

Copyright © 2024, *Hendar Ibnu Hajar, Mardi Hadi , Abdul Gofar Firdaus، Imam Asrofi*, e-ISSN 2579-8456, p-ISSN 2303-260X

Jadi, semantik adalah subsistem kajian bahasa yang mengaji makna satuan bahasa tanpa disertai konteks nonlinguistik, dengan ruang lingkup kajiannya berupa makna satuan bahasa dalam kata, frasa, klausa, kalimat, dan teks (Sartika et al., 2020). Semantik bukanlah kajian yang berdiri sendiri, melainkan bagian integral yang saling berhubungan dengan aspek-aspek lain dalam bahasa, sehingga analisis bahasa menjadi lebih kaya dan mendalam. Sehingga hal ini tentu sangat bermanfaat bagi siapa saja yang ingin memahami bahasa secara komprehensif, baik dari segi teori maupun praktik. Dalam kajian semantik terhadap penelitian ini, berfokus pada pada ranah semantik dalam menentukan makna leksikal dan makna gramatikal terhadap analisis teks syair arab klasik, karena dengan melalui kajian ini nantinya akan memberikan perluasan makna terhadap makna syair.

Pada penelitian sebelumnya, terdapat banyak penelitian yang relevan dengan penelitian terhadap analisis sebuah teks syair. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rahmat & Hestyana (2024) yang melakukan penelitian terhadap analisis semantik leksikal dan gramatikal dalam syair *Al-I'tira>f* . Hasil penelitiannya mengklasifikasikan makna yang menyatakan kata benda, kata kerja, dan kata sifat (Rahmat Hidayat, 2024). Penelitian dalam jurnal oleh Widiyati dan Masrukh yang meneliti terhadap pesan moral religi dalam puisi Mandar Kalindaqdaq Masaala. Hasil penelitiannya berfokus pada empat jenis makna yang terdapat dalam bidang semantik yaitu, makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, dan makna kias (Widayati & Masrukh, 2024). Penelitian lainnya juga yang dilakukan oleh Muizzuddin terhadap analisis makna denotatif dan makna konotatif dalam istilah syariat islam. Hasil penelitiannya. Hasil penelitiannya berfokus pada mendeskripsikan makna denotatif dan makna konotatif dalam teks syair. (Muizzuddin, 2022).

Dalam penelitian ini, tidak hanya menyoroti pentingnya karya Imam Asy-Syafi'i, tetapi juga menunjukkan bagaimana pendekatan semantik dapat menjadi alat untuk memahami dan merevitalisasi warisan sastra Islam klasik bagi generasi masa kini. Peneliti berharap dengan adanya karya tulis ilmiah ini bisa menambah sumbangsih keilmuan dan dapat memotivasi pelajar untuk tergerak mempelajari ilmu tersebut. Dengan demikian ilmu semantik bisa menjadi lebih populer dan dibutuhkan dalam memahami teks syair Arab. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi studi sastra Arab dengan memperkaya kajian tentang syair Imam Asy-Syafi'i. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan di bidang linguistik dan sastra dengan memberikan wawasan baru mengenai analisis semantik.

METODE

Adapun jenis penelitian ini ada penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka yang bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan makna-makna yang terkandung dalam teks syair secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena fokusnya bukan pada angka atau data statistik, melainkan pada makna, konteks, dan pemahaman mendalam terhadap makna syair. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri pesan moral dan spiritual yang tersembunyi di balik untaian kata-kata sang penyair.

Data yang diambil bersumber dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang data utama dalam penelitian, yang didapatkan langsung dari teks syair dalam kitab *Diwa>n* Asy-Syafi'i yang berjudul "*Da'il Ayya>ma Taf'alu Ma> Tasya>'u"* karya Imam Syafi'i. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber data pendukung yang didapatkan dari beberapa jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggukan teknik dokumentasi yang meliputi membaca, mencatat, memilah, dan mengidentifikasi data dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait secara sistematis dan teliti. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis secara sistematis dengan memisahkan tiap bait dan ditelaah berdasarkan dua pendekatan utama yaitu semantik leksikal dan semantik gramatikal. Setelah data diolah kemudian disusun kedalam bentuk yang berisi kolom yang terdiri dari makna

Copyright © 2024, *Hendar Ibnu Hajar, Mardi Hadi , Abdul Gofar Firdaus , Imam Asrofi*, e-ISSN 2579-8456, p-ISSN 2303-260X

leksikal dan makna gramatikal agar memudahkan dalam memahami keterkaitan antara kedua makna tersebut. Terakhir, peneliti akan menyajikan data tambahan berupa penjelasan naratif serta menjabarkan makna secara menyuluruh untuk mengungkap sebuah pesan yang lebih dalam.

TEMUAN DAN DISKUSI

Dalam Syair yang dianalisis terdiri dari tiga belas bait yang mengandung pesan moral dan spritual yang disampaikan melalui gaya bahasa khas sastra Arab klasik oleh Imam Syafi'i. Dimana dalam teks syair ini, Imam Syafi'i menggunakan struktur bahasa yang padat, simbolik, dan puitis untuk menyampaikan ajaran moral dan spiritual, yang mencerminkan kedalaman pemikiran beliau sebagai ulama dan penyair. Oleh karena itu, peneliti memandang pendekatan semantik sebagai metode yang tepat untuk mengungkap makna tersembunyi di balik susunan kata dan konstruksi gramatikal dalam teks syair tersebut, dengan tujuan untuk mengungkap bagaimana makna-makna leksikal dan gramatikal dalam syair tersebut berkontribusi dalam membangun pesan dan nilai yang disampaikan oleh Imam Syafi'i. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penggunaan bahasa dalam syair, baik dari segi pilihan kata maupun konstruksi kalimat yang membentuk makna secara keseluruhan dalam perspektif linguistik semantik. Dalam syair *Da'il Ayya>ma Taf'alu Ma> Tasya'u i* karya Imam Asy-Syafi'i ini dicakupkan pada hal yaitu makna tekstual dan makna kontekstual. Selanjutnya pada makna leksikal dan makna gramatikal diklasifikasikan menjadi tiga bagian makna yaitu makna kata kerja, makna kata benda, dan makna kata sifat.

Temuan

Dibawah ini syair Imam Asy-Syafi'i yang peneliti tampilkan secara utuh agar pembaca dapat melihat dan mambaca secara langsung, serta temuan analisis semantik leksikal dan semantik gramatikal beserta pembahasannya.

Tabel 1. Syair *Dai'il Ayya>ma Taf'alu Ma> Tasya'u*

Bait	Teks Syair dan Terjemah	
1	دع الأَيَّامَ تَفْعَل مَا تَشَاءُ	وطب نَفْسًا إِذَا حَكَمَ الْقَضَاءُ
	Biarlah hari-hari berbuat semaunya, dan tenangkan jiwamu saat takdir sudah ditentukan	
2	ولا تجزع لحادثة الليالي	فَمَا لِحَوَادِثِ الدُّنْيَا بَقَاءُ
	Janganlah engkau gelisah dengan peristiwa dimalam hari, karena peristiwa dunia tiada yang kekal abadi	
3	وَكُنْ رَجُلاً عَلَى الأهوال جَلْد	وَشِيمَتُكَ السَّمَاحَةُ وَالْوَفَاء
	Jadilah seseorang yang teguh ditengah-tengah musibah, dan jadikan kemurahan hati serta kesetiaan sebagai karaktermu	
4	وَإِنْ كَثُرَتْ عُيُوبُكَ في البرايا	وَسَرَّكَ أَنْ يَكُونَ لَها غِطَاءُ
	Jika banyak kekuranganmu dihadapan manusia dan engkau ingin menutupi kekurangannya itu	
5	تَسْتَرْ بِالسَّخاء فَكُلُّ عَيْبٍ	يُغَطِّيهِ كَمَا قِيلَ السَّخَاءُ
	Tutupilah aibmu dengan kemurahan hati, niscaya dengan kemurahan hati aibmu akan tertutupi	
6	ولا تر للأعادي قَط ذُلاً	فَإِنَّ شَمَاتَةَ الأَعْدَا بَلاءُ
	Jangan pernah menunjukkan kelemahan dihadapan musuh, karena kegembiraan musuh adalah suatu bencana	

Copyright © 2024, *Hendar Ibnu Hajar, Mardi Hadi , Abdul Gofar Firdaus · Imam Asrofi*, e-ISSN 2579-8456, p-ISSN 2303-260X

7	وَلا تَرْجُ السَّمَاحَةَ مِنْ بَخَيل	فما في النار للظمآن ماء
	Dan janganlah kamu mengharapkan kemurahan hati dari orang yang kikir, sebab ibaratnya orang yang sedang kehausan tak akan mendapatkan air dalam api	
8	وَرِزْقُكَ لَيْسَ يُنْقِصُهُ التَّأَنِّي	وَلَيْسَ يَزِيدُ فِي الرِّزْقِ الْعَناء
	Rezekimu tidak akan berkurang karena bersikap tenang, dan tidak akan bertambah karena kelelahan	
9	وَلا حُزْنٌ يَدُومُ وَلا سُرُورٌ	وَلا بُؤْس عَلَيْكَ وَلَا رَخَاءُ
	Tiada kesedihan yang kekal dan tiada pula kegembiraan yang abadi, demikian pula tiada kefakiran yang lama dan tiada pula kemakmuran yang lestari	
10	إذا ما كُنْتَ ذَا قَلْبٍ قَنوع	فَأَنْتَ وَمَالِكُ الدُّنْيا سَوَاء
	Apabila sikap hatimu selalu rela dengan apa yang ada, maka tak ada perbedaan bagimu antara dirimu sendiri dan para hartawan	
11	وَمَنْ نَزَلَتْ بِسَاحَتِهِ الْمَنَايَا	فلا أرض تَقِيهِ وَلَا سَمَاءُ
	Apabila kematian datang padamu, maka tak sejengkal bumi, tidak pula sebidang langit yang dapat melindungimu	
12	وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ وَلَكِنْ	إِذَا نَزَلَ الْقَضَا ضَاقَ الْفَضَاءُ
	Bumi Allah amatlah luas, tetapi suatu saat apabila takdir sudah datang angkasa pun menjadi sempit	
13	دع الأَيَّامَ تَغْدِرُ كُلَّ حِينٍ	فَمَا يُغْنِي عَنْ الْمَوتِ الدَّوَاءُ
	Biarlah hari-hari itu tidak setia setiap saat, sebab obat apapun juga tak akan menangkal kematian	

Tabel 2. Kata Kerja

No.	Kata	Makna Leksikal	Makna Gramatikal
1.	دع	*Biarkan atau serahkan*	Tindakan membiarkan sesuatu terjadi tanpa campur tangan
2.	تفعل	*Melakukan*	Melaksanakan suatu tindakan atau perbuatan
3.	تشاء	*Menghendaki*	Memiliki kehendak atau keinginan
4.	وَطِب	*Berbahagialah*	Memiliki rasa bahagia
5.	حكم	*Memutuskan*	Menetapkan keputusan atau hukum
6.	تجزع	*Bersedih, berputus asa*	Merasa takut atau sedih
7.	كن	*hendaklah engkau menjadi*	Perintah untuk menjadi sesuatu
8.	كَثُرَتْ	*Banyak atau berlimpah*	Menandakan sesuatu yang banyak
9.	وَسَرَّكَ	*Menyenangkanmu*	Merasa gembira
10.	يكون	*Ada atau menjadi*	Berubah menjadi suatu keadaan

Copyright © 2024, *Hendar Ibnu Hajar, Mardi Hadi , Abdul Gofar Firdaus · Imam Asrofi*, e-ISSN 2579-8456, p-ISSN 2303-260X

11.	يغطي	*Menutupinya*	Melakukan tindakan menutupi sesuatu
12.	تستر	*Menutupi atau melindungi*	Melindungi atau menyembunyikan
13.	تر	*Mengharapkan*	Mengamati atau menginginkan sesuatu
14.	**تَرْجُ**	*Menanti*	Menunggu dengan harapan
15.	يزيد	*Menambah*	Bertambah atau menjadi lebih banyak
16.	ينقص	*Menguranginya*	Berkurang atau menjadi lebih sedikit
17.	يدوم	*Berlangsung atau tetap*	Terus menerus atau tetap ada
18.	نزلت	*Turun atau menimpa*	Bergerak ke bawah atau datang
19.	يغني	*Menguntungkan*	Memberikan manfaat atau cukup
20.	تغدر	*Berkhianat*	Melakukan pengkhianatan

Temuan pada tabel di atas merupakan kumpulan dari kata kerja ini mengungkap bahwa kata-kata dalam bahasa Arab yang terkandung dalam syair tidak hanya memiliki makna harfiah, tetapi juga mengandung pesan moral dan spiritual yang mendalam. Misalnya, kata دع (*biarkan*/*serahkan*) mengajarkan sikap tawakal dan keikhlasan, yakni menyerahkan segala urusan kepada kehendak Allah setelah berusaha, sebagai bentuk penghambaan dan kepercayaan penuh kepada-Nya. Kata تفعل (*melakukan*) menegaskan pentingnya amal nyata sebagai wujud iman yang harus diwujudkan dalam perbuatan baik sehari-hari.

Sementara itu, kata تشاء (*menghendaki*) mengingatkan keterbatasan kehendak manusia dan menumbuhkan sikap rendah hati serta harapan hanya kepada Allah. Kata تجزع (*bersedih/berputus asa*) mengandung pesan agar manusia tidak berputus asa dari rahmat Allah, melainkan selalu bersabar dan optimis menghadapi ujian hidup. Perintah كن (*jadilah*) menegaskan potensi perubahan diri menuju kebaikan sesuai tuntunan agama. Makna kata يغطي dan تستر (*menutupi/melindungi*) mengajarkan nilai menjaga kehormatan dan menutupi aib sesama sebagai akhlak mulia. Kata-kata seperti يزيد (*menambah*) dan ينقص (*menguranginya*) mengingatkan manusia untuk selalu bersyukur dan sabar dalam menghadapi perubahan hidup. Selain itu, kata يغدر (*berkhianat*) menegaskan larangan keras terhadap pengkhianatan dan pentingnya menjaga amanah.

Keseluruhan makna ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan nilai kejujuran, keadilan, kesabaran, syukur, dan pengendalian diri sebagai fondasi moral dan spiritual yang membentuk karakter insan beriman. Dengan memahami dan mengamalkan makna-makna tersebut, individu dapat membangun ketenangan batin, keseimbangan emosi, serta hubungan yang kuat dengan Allah, sekaligus menumbuhkan perilaku etis dan bertanggung jawab dalam kehidupan sosial (Noviani, 2024)

.

Tabel 3. Kata Benda

No.	Kata	*Makna Leksikal*	Makna Gramatikal
1.	الأيام	*Waktu yang terdiri dari hari-hari*	Waktu yang terdiri dari hari-hari

Copyright © 2024, *Hendar Ibnu Hajar, Mardi Hadi , Abdul Gofar Firdaus، Imam Asrofi*, e-ISSN 2579-8456, p-ISSN 2303-260X

2.	نفسًا	*Jiwa*	Roh atau diri manusia
3.	القضاء	*Takdir*	Keputusan atau ketentuan yang sudah ditetapkan
4.	حوادث الدنيا	*Kejadian dunia*	Peristiwa atau musibah yang terjadi di dunia
5.	الشيم	*Sifat*	Karakter atau watak
6.	الأهوال	*Ketakutan*	Keadaan menakutkan atau bencana
7.	غطاء	*Penutup*	Sesuatu yang menutupi
8.	العيوب	*Cacat*	Kekurangan atau kesalahan
9.	الشماة	*Pencela*	Individu yang suka mengejek atau mencela
10.	الأعداء	*Musuh*	Lawan atau pihak yang bermusuhan
11.	النار	*Api*	Unsur api
12.	الظمآن	*Yang haus*	Orang yang merasa haus
13.	الرزق	*Rezeki*	Pemberian atau nafkah
14.	العناء	*kesusahan*	Kesulitan atau penderitaan
15.	البؤس	*Kemiskinan*	Keadaan miskin atau sengsara
16.	الرخاء	*Kemakmuran*	Keadaan makmur dan sejahtera
17.	الحزن	*kesedihan*	Perasaan sedih
18.	السرور	*kegembiraan*	Perasaan senang
19.	مالك الدنيا	*pemilik dunia*	Orang yang memiliki dunia
20.	القلب	*hati*	Organ hati atau pusat perasaan
21.	الأرض	*bumi*	Planet atau tanah
22.	السماء	*langit*	Atmosfer atau langit
23.	المنايا	*kematian*	Kematian atau ajal

Copyright © 2024, *Hendar Ibnu Hajar, Mardi Hadi , Abdul Gofar Firdaus · Imam Asrofi*, e-ISSN 2579-8456, p-ISSN 2303-260X

24.	الدواء	*obat*	Zat penyembuh

Pada tebel ketiga yang merupakan kumpulan kata benda ini mengungkap makna kata-kata yang sangat berkaitan dengan pesan moral dan spiritual dalam kehidupan manusia. Kata الأيام (*waktu yang terdiri dari hari-hari*) mengingatkan manusia akan keterbatasan waktu yang harus dimanfaatkan untuk berbuat kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah. نفسًا (*jiwa*) menegaskan pentingnya menjaga kesucian dan kebersihan hati sebagai pusat perasaan dan kesadaran spiritual. Konsep القضاء (*takdir*) mengajarkan sikap pasrah dan tawakal terhadap ketentuan Allah yang sudah ditetapkan, sehingga manusia tidak berputus asa dalam menghadapi ujian. حوادث الدنيا (*kejadian dunia*) mengingatkan bahwa segala peristiwa, baik musibah maupun kebahagiaan, adalah ujian untuk menguatkan iman dan kesabaran.

Makna الشيم (*sifat*) menekankan pentingnya membentuk karakter mulia yang sesuai dengan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, sabar, dan kasih sayang. الأهوال (*ketakutan*) dan الحزن (*kesedihan*) mengajarkan manusia untuk tidak terlarut dalam rasa takut dan sedih, melainkan tetap berharap dan berserah diri kepada Allah. Sebaliknya, السرور (*kegembiraan*) harus disyukuri sebagai nikmat dari Tuhan yang menguatkan semangat hidup. Kata العيوب (*cacat*) dan الشماة (*pencela*) mengingatkan agar manusia tidak mudah menghakimi atau mencela orang lain, melainkan menutupi kekurangan sesama dengan sikap kasih sayang dan memaafkan. Kata الأعداء(*musuh*) mengajarkan pentingnya menjaga perdamaian dan menghindari permusuhan yang merusak hubungan sosial dan spiritual. الرزق (*rezeki*) menanamkan rasa syukur atas segala pemberian Allah dan tanggung jawab untuk memanfaatkannya dengan bijaksana. Sementara itu, العناء (*kesusahan*) dan البؤس (*kemiskinan*) menjadi pengingat akan ujian hidup yang harus dihadapi dengan sabar dan tawakal, serta dorongan untuk saling membantu sesama.

Konsep مالك الدنيا (*pemilik dunia*) mengingatkan bahwa segala kekayaan dan kekuasaan hanyalah titipan yang akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Kata القلب (*hati*) sebagai pusat perasaan dan kesadaran spiritual harus senantiasa dijaga dari penyakit hati seperti iri, dengki, dan kebencian. Terakhir, المنايا (*kematian*) menjadi pengingat paling mendalam bahwa kehidupan dunia bersifat sementara dan setiap manusia akan kembali kepada Allah, sehingga harus mempersiapkan diri dengan amal saleh dan keimanan yang kokoh. Secara keseluruhan, makna kata-kata ini mengarahkan manusia untuk hidup penuh kesadaran spiritual, berakhlak mulia, dan selalu berserah diri kepada kehendak Allah dalam menghadapi segala dinamika kehidupan.

Tabel 4. Kata Sifat

No.	Kata	Makna Leksikal	Makna Gramatikal
1.	حكماً	*Bersifat adil atau bijaksana*	Bersifat adil atau bijaksana
2.	سمحة	*Dermawan*	Sikap lapang dada dan murah hati
3.	الوفاء	*Kesetiaan*	Sifat setia atau jujur
4.	كثير	*Berjumlah besar*	Berjumlah besar
5.	بخيل	*Pelit*	Tidak suka memberi atau kikir
6.	قنوع	*Cukup*	Puas dengan apa yang ada
7.	واسعة	*Luas*	Memiliki ruang yang besar

Copyright © 2024, *Hendar Ibnu Hajar, Mardi Hadi , Abdul Gofar Firdaus، Imam Asrofi*, e-ISSN 2579-8456, p-ISSN 2303-260X

Pada tebel keempat yang merupakan kumpulan kata sifat ini menyoroti makna kata-kata yang sangat berkaitan dengan pesan moral dan spiritual yang menjadi landasan akhlak mulia dalam kehidupan manusia. Kata حكماً (*bersifat adil atau bijaksana*) mengajarkan pentingnya keadilan dan kebijaksanaan dalam setiap keputusan dan tindakan, yang merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan yang harmonis dan bermartabat. Sikap سمحة (*dermawan*) menegaskan nilai lapang dada dan kemurahan hati sebagai wujud kepedulian sosial dan bentuk pengamalan kasih sayang yang diajarkan dalam agama. Konsep الوفاء (*kesetiaan*) menanamkan nilai kejujuran dan komitmen dalam menjaga amanah serta hubungan antar sesama, yang menjadi pilar kepercayaan dan keharmonisan sosial.

Sementara itu, kata قنوع (*cukup*) mengandung pesan spiritual tentang rasa puas dan syukur terhadap nikmat yang dimiliki, menghindarkan manusia dari sifat tamak dan iri yang dapat merusak hati. Sebaliknya, sifat بخيل (*pelit*) menjadi peringatan moral agar tidak kikir dalam memberi, karena kedermawanan adalah jalan menuju keberkahan dan kebahagiaan sejati. Kata كثير (*berjumlah besar*) dan واسعة (*luas*) secara simbolis mengingatkan bahwa kebaikan dan kasih sayang harus meluas dan berlimpah dalam kehidupan, bukan dibatasi atau disimpan sendiri. Secara keseluruhan, makna-makna ini mengarahkan manusia untuk mengembangkan akhlak yang adil, dermawan, setia, dan bersyukur, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dan penuh berkah secara moral maupun spiritual.

Diskusi

Syair ini mengandung pesan moral dan spiritual yang sangat mendalam, yang tercermin dari makna gramatikal kata-kata yang digunakan. Secara moral, syair mengajarkan pentingnya sikap tawakal dan pasrah kepada ketetapan Allah (takdir) dengan lapang dada. Kata kerja seperti "دع" (biarkan) dan "تفعل" (melakukan) mengajak manusia untuk menerima segala peristiwa yang terjadi dalam hidup sebagai bagian dari kehendak Ilahi, tanpa rasa putus asa atau kegelisahan. Sikap ini mencerminkan kedewasaan spiritual yang menempatkan keimanan dan keyakinan kepada Allah sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan. Selain itu, larangan untuk "تجزع" (bersedih atau panik) mengandung pesan agar manusia tetap sabar dan tabah menghadapi cobaan, tidak mudah terguncang oleh musibah duniawi yang sifatnya sementara.

Dari segi karakter dan akhlak, syair ini menekankan nilai-nilai mulia seperti kedermawanan ("السماحة") dan kesetiaan ("الوفاء"), yang merupakan fondasi hubungan sosial yang harmonis dan mencerminkan keimanan yang kuat. Sifat-sifat ini tidak hanya menjadi kebajikan sosial, tetapi juga merupakan manifestasi dari ketakwaan kepada Allah. Sikap memaafkan dan menutupi kekurangan orang lain, yang diungkapkan melalui kata kerja "يغطي" (menutupi) dan "تستر" (menyembunyikan), mengajarkan manusia untuk menjaga kehormatan diri dan sesama, menghindari sikap menghakimi atau mencela yang hanya akan menimbulkan permusuhan dan kebencian.

Dalam konteks spiritual, syair ini mengingatkan bahwa segala sesuatu di dunia ini bersifat sementara dan fana. Kata benda seperti "الأيام" (hari-hari), "حوادث الدنيا" (kejadian dunia), dan "المنايا" (kematian) menegaskan bahwa kehidupan dunia adalah perjalanan yang penuh ujian dan berakhir pada kematian yang pasti. Oleh karena itu, manusia diajak untuk tidak terbuai oleh kesenangan duniawi ("الرخاء") maupun terpuruk dalam kesedihan ("الحزن"), melainkan selalu menjaga keseimbangan hati yang "قنوع" (cukup dan puas). Sikap ini merupakan kunci kebahagiaan spiritual yang hakiki, karena mengajarkan manusia untuk selalu bersyukur dan menerima keadaan dengan ikhlas.

Syair juga mengandung peringatan agar tidak berharap kepada manusia yang pelit atau tidak dermawan ("بخيل"), melainkan hanya kepada Allah sebagai sumber rezeki dan pertolongan sejati. Hal ini menguatkan konsep ketergantungan total kepada Tuhan dan menolak sikap materialistis yang dapat melemahkan keimanan. Lebih jauh, syair mengajak untuk menyadari bahwa hanya iman dan amal saleh yang dapat menjadi "دواء" (obat) bagi jiwa, terutama dalam menghadapi kematian dan kesulitan hidup.

Copyright © 2024, *Hendar Ibnu Hajar, Mardi Hadi , Abdul Gofar Firdaus، Imam Asrofi*, e-ISSN 2579-8456, p-ISSN 2303-260X

Secara keseluruhan, syair ini mengajarkan nilai-nilai moral dan spiritual yang saling terkait: kesabaran, keikhlasan, kedermawanan, keadilan, dan kesadaran akan kefanaan dunia. Pesan-pesan tersebut membimbing manusia untuk hidup dengan hati yang tenang, penuh syukur, dan selalu mengandalkan kekuatan ilahi dalam menghadapi segala dinamika kehidupan. Dengan demikian, syair ini bukan hanya karya sastra, tetapi juga pedoman hidup yang mengajak pembaca untuk menapaki jalan spiritual menuju kebahagiaan dan kedamaian hakiki.

KESIMPULAN

Syair Imam Asy-Syafi'i tidak hanya memiliki nilai estetika sastra, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran moral dan spiritual yang efektif yang mampu menyampaikan ajaran agama secara tersirat dan tersurat, sehingga dapat menjadi sumber inspirasi dalam pembentukan karakter individu dan masyarakat. Dengan memahami makna leksikal dan gramatikal secara mendalam, pembaca dapat menginternalisasi nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam syair.

Pada aspek moral dan akhlak, syair ini menekankan nilai-nilai mulia seperti kedermawanan dan kesetiaan, yang merupakan fondasi hubungan sosial yang harmonis dan mencerminkan keimanan yang kuat sedang dalam konteks spiritual, syair ini mengingatkan bahwa segala sesuatu di dunia ini bersifat fana. Kata benda seperti "*الأيام*" (hari-hari), "*حوادث الدنيا*" (kejadian dunia), dan "*المنايا*" (kematian) menegaskan bahwa kehidupan dunia adalah perjalanan yang penuh ujian dan berakhir pada kematian yang pasti. nilai-nilai moral dan spiritual yang saling terkait meliputi kesabaran, keikhlasan, kedermawanan, keadilan, dan kesadaran akan kefanaan dunia.

Dengan keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, tentunya ini menjadi langkah awal dari penelitian-penelitian yang sejenis dalam mengkaji dan menelaah tentang nilai dari kedalaman dari suatu syair sehingga harapan besarnya para pembaca akan lebih mudah memahami dan mengambil pelajaran dari syair yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung penulisan artikel ini mulai dari penelitian kajian pustaka hingga submit artikel ini. Semoga seluruh jerih payahnya digantikan dengan kebaikan oleh Alloh Ta'ala.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, F. N., Maulida, A. W., & Hidayah, N. (2023). Analisis Semantik Dalam Lirik Lagu Hubb Wa Hayah Karya Baraa Masoud. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, *6*(2), 35–44. https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i2.3828

Kurniawan, A., Muhammadiah, M., R, B. A., Sudaryati, S., D, A., Juniati, S., N, A. N. N., & Suryanti. (2023). *SEMANTIK* (Edisi Pert). PT. Global Eksekutif Teknologi.

Muizzuddin, M. (2022). Analisis Makna Denotatif dan Makna Konotatif Linguistik Arab Dalam Istilah Syariat Islam. *Jurnal Of Educational and Language Research*.

Noviani, D. (2024). *Peran Ayat-Ayat Al- Qur ' an dalam Pembentukan Karakter Spiritual : Tinjaun Psikologi Islam The Role of Al-Qur ' an Verses in the Formation of Spiritual Character : A Review of Islamic Psychology*. *7*(12), 4924–4935. https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6445

Rahmat Hidayat. (2024). Analisis Semantik Leksikal Dan Gramatikal Pada Lirik Syi ' Ir " Al ' I ' Tiraf " Karya Abu Nuwas. *Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *14*(1), 4.

Sartika, R., Rahmat, W., Dwinitia, S., Satini, R., & S, A. W. (2020). *Pengantar Kajian Ilmu Semantik* (Cetakan Pe). CV. Panawa Jemboan.

Widayati, T. L., & Masrukh, M. (2024). Pesan Moral Religi Dalam Puisi Mandar Kalindaqdaq Masaala: Analisis Semantik. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan …*, *14*(1), 344–359. https://journal.unpas.ac.id/index.php/literasi/article/view/11330%0Ahttps://journal.unpas.a

Copyright © 2024, *Hendar Ibnu Hajar, Mardi Hadi , Abdul Gofar Firdaus · Imam Asrofi*, e-ISSN 2579-8456, p-ISSN 2303-260X

c.id/index.php/literasi/article/download/11330/5167

Copyright © 2024, *Hendar Ibnu Hajar, Mardi Hadi , Abdul Gofar Firdaus Imam Asrofi*, e-ISSN 2579-8456, p-ISSN 2303-260X